



Analisis Penganggaran Biaya Produksi dan Efisiensi Bahan Baku pada Industri Mebel Dhany Furniture di Dukuh Tarub

Eri Susanti^{1*}, Az Ziky Izzah Ramadhani², Shelly Septiana Luckyta Sari³, Brilianti Binugraheni⁴, Muhammad Aditya Yulianto⁵

¹⁻⁵Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Boyolali, Indonesia

Email: erisusantisusanti454@gmail.com¹*, azzikyizzah@gmail.com², shellyseptiana06@gmail.com³,

binugrahenibrilianti22@gmail.com⁴, Aditya.july10.01@gmail.com⁵

*Penulis Korespondensi: erisusantisusanti454@gmail.com

Abstract: Business actors, particularly micro-scale industries, must properly plan and control production costs to survive amid uncertainty in the business environment. This study analyze the furniture business Dhany Furniture in Boyolali Regency and analyzes its production cost budgeting and efficiency of cost utilization. A descriptive qualitative and quantitative case study approach was employed in this research. Data were collected through documentation and interviews, including information on production cost budgets, raw material usage, direct labor, and factory overhead costs. The results indicate that production cost budgeting at Dhany Furniture has been systematically arranged by classifying costs into raw materials, direct labor, and factory overhead for each type of product, such as minimalist living room chairs, minimalist six-seat dining tables, and beds. The total production cost is most significantly influenced by teak wood raw materials. However, the use of a manual raw material recording system makes production cost control more difficult, resulting in inefficiencies and potential waste. Therefore, although production cost budgeting has been properly designed, production costs at Dhany Furniture have not yet been fully efficient. Improvements in the cost recording and control system are necessary to achieve more accurate determination of the cost of goods manufactured.

Keywords: Cost Goods Manufactured; Furniture Industry; MSMEs; Production Cost Budgeting; Raw Materials.

Abstrak: Pelaku usaha khususnya industri mikro harus merencanakan dan mengendalikan biaya produksi dengan baik untuk bertahan di tengah ketidakpastian lingkungan bisnis. Studi ini menganalisis bisnis mebel Dhany Furniture di Kabupaten Boyolali dan cara menganggarkan biaya produksi dan efisiensi penggunaannya. Studi kasus deskriptif kualitatif dan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan wawancara, dan termasuk informasi tentang anggaran biaya produksi, penggunaan bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penganggaran biaya produksi Dhany Furniture telah disusun secara sistematis dengan mengelompokkan biaya ke dalam bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik untuk setiap jenis produk, seperti kursi tamu minimalis, meja makan kursi enam minimalis, dan tempat tidur. Biaya total produksi dipengaruhi paling banyak oleh bahan baku kayu jati. Namun, penggunaan sistem pencatatan bahan baku secara manual membuat pengendalian biaya produksi menjadi lebih sulit, yang mengakibatkan pemborosan. Oleh karena itu, meskipun penganggaran biaya produksi telah dirancang dengan baik, biaya produksi Dhany Furniture belum sepenuhnya efisien. Untuk membuat harga pokok produksi lebih akurat, diperlukan perbaikan pada sistem pencatatan dan pengendalian biaya.

Kata kunci: Anggaran Biaya; Bahan Baku; Harga Pokok Produksi; Industri Mebel; UMKM.

1. PENDAHULUAN

Dunia usaha yang semakin kompleks menuntut pelaku usaha, baik UMKM maupun industri, untuk mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang tidak pasti dalam lingkungan bisnis mereka (Porter, 2008). Ketidakpastian ini bisa berupa perubahan permintaan konsumen, pergerakan harga bahan baku, dan kondisi cuaca dan musiman, yang semua dapat berdampak langsung pada operasi dan keuntungan perusahaan (Heizer, Render, & Munson, 2017). Beradaptasi dengan perubahan ini dapat membahayakan keberlangsungan bisnis (Dess & Lumpkin, 2014).

Setiap bisnis harus selalu menghadapi setiap perubahan dan perkembangan yang terjadi di lingkungan bisnis, yang dicirikan oleh kondisi yang tidak berubah. Hal ini karena dunia bisnis cukup tidak stabil. Bisnis dapat bertahan karena, jika perencanaan terpenuhi, atau dengan kata lain, jika pengeluaran tidak terpenuhi, bisnis mungkin akan menghadapi kesulitan di masa depan. Namun, perencanaan yang tidak disertai pengawasan yang baik tidak akan memberikan banyak peluang (Anthony & Govindarajan, 2014).

Anggaran adalah alat perencanaan yang disusun secara kuantitatif untuk menggambarkan tindakan perusahaan selama jangka waktu tertentu. Anggaran mencakup semua operasi perusahaan dan ditulis dalam satuan moneter dan nonmoneter (Gunawan & Yunita, 2017). Anggaran, atau budget, adalah rencana kuantitatif untuk tindakan suatu organisasi untuk jangka waktu tertentu, biasanya dalam unit moneter, tetapi juga dapat ditulis dalam unit barang atau jasa (Nafarin, 2013).

Anggaran biaya adalah metode pengeluaran yang digunakan bisnis untuk menghasilkan pendapatan yang diinginkan (Rudianto, 2006). Biaya pembuatan adalah semua biaya yang diperlukan untuk mengubah bahan mentah menjadi produk yang siap untuk dipasarkan (Mulyadi, 2015). Biaya pembuatan adalah biaya yang terkait langsung dengan proses pembuatan produk dan akan dikaitkan dengan pendapatan selama periode di mana produk tersebut diproduksi. Anggaran produksi sebelum dipasarkan terdiri dari biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik.

Anggaran bahan baku (Fuad et al., 2020) adalah rencana terperinci yang menjelaskan jenis dan jumlah material yang akan digunakan dalam jangka waktu tertentu. Anggaran bahan baku perusahaan bertujuan untuk memberikan gambaran awal tentang apa yang akan dilakukan perusahaan dan jumlah dana yang akan digunakan untuk melakukannya. Pembuatan sebuah produk yang diharapkan dapat menghasilkan keuntungan dan keuntungan bagi perusahaan adalah salah satu contoh kegiatan perusahaan. Anggaran untuk bahan dasar sebelum proses pembuatan diperlukan. Anggaran ini sangat penting untuk merencanakan aktivitas selama proses produksi, sehingga perusahaan lebih mudah membuat keputusan tentang produksi.

Anggaran untuk bahan baku yang efisien juga dapat membantu bisnis mengidentifikasi perbedaan potensial antara rencana dan penggunaan bahan baku yang sebenarnya. Manajemen dapat menemukan pemborosan atau ketidakefisiensi dalam proses produksi dengan membandingkan anggaran dengan data yang sebenarnya. Misalnya, penelitian oleh (Septiani et al., 2023) menemukan bahwa anggaran bahan baku telah digunakan dengan baik sebagai alat perencanaan, tetapi tidak ada batas toleransi yang ditetapkan untuk menganalisis perbedaan antara realisasi dan anggaran, sehingga fungsinya dalam pengendalian produksi belum

maksimal.

Bahan mentah yang akan diubah menjadi bentuk lain untuk digunakan dalam pembuatan barang disebut bahan baku. Menurut definisi Sofjan Assauri (2008:241), "Seluruh bahan baku mencakup semua material yang digunakan dalam suatu perusahaan atau pabrik, kecuali untuk bahan yang secara fisik dapat bergabung dengan produk yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut." Namun, Stevenson & Chuong (2014:183) menganggap bahan baku sebagai sesuatu yang digunakan untuk memproduksi barang jadi, di mana bahan tersebut secara langsung bergabung dengan produk akhir. Sangat penting bagi perusahaan yang memproduksi bahan baku dan bahan pendukung karena membentuk dasar dari proses produksi dari tahap awal hingga akhir.

Industri mebel mengolah kayu, rotan, dan berbagai bahan alami lainnya. Ini adalah industri dasar yang membutuhkan banyak tenaga kerja dan menggunakan alat sederhana. Furnitur adalah perabotan yang dianggap penting, bermanfaat, atau disukai, dan mencakup barang-barang yang dapat dipindahkan dan berguna untuk melengkapi rumah, kantor, dan sebagainya. Pengrajin furnitur juga membuat barang-barang rumah tangga yang berfungsi untuk mendukung penggunaan manusia dalam menyimpan atau memajang barang, serta membagi ruang.

Industri furniture dapat menetapkan harga pokok produksi secara lebih akurat dengan memiliki perhitungan biaya produksi yang rinci, yang membantu mereka mengendalikan biaya dan membuat keputusan tentang harga jual. Penganggaran yang baik juga dapat meningkatkan efisiensi produksi dan mengurangi risiko pemborosan, sehingga industri dapat bertahan dan lebih baik dalam keuangan.

2. METODE

Metode studi kasus digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan situasi aktual di industri. Metode ini memungkinkan analisis dan penyelesaian masalah yang dihadapi oleh perusahaan dengan menggunakan metodologi ilmiah yang terstruktur. Metode ini juga disesuaikan dengan praktik dan standar manajemen usaha yang berlaku. Studi ini dilakukan di pabrik mebel Dhany Furniure di Tarub RT:02/RW:02, Sembungan, Nogosari, Boyolali. Penelitian dilakukan selama satu bulan, dari November hingga Desember 2025

Penelitian ini menggunakan kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk menganalisis dilakukan secara deskriptif dengan dua metode: wawancara dan dokumentasi. Wawancara langsung dengan pemilik atau pengelola industri mebel digunakan untuk mengumpulkan informasi kualitatif tentang bagaimana menyusun anggaran, menerapkan

pengendalian biaya, dan masalah sehari-hari. Dokumentasi, di sisi lain, mengumpulkan data kuantitatif, seperti laporan anggaran, biaya produksi yang terjadi, jumlah penjualan, dan laporan biaya produksi. Tujuan dari kombinasi kedua metode ini adalah untuk memberikan gambaran lengkap tentang seberapa efektif penerapan anggaran fleksibel untuk mengendalikan biaya produksi di industri mebel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dhany Furniture, perusahaan mikro yang memproduksi mebel, telah berdiri sejak tahun 2003. Ini adalah industri produksi mikro di Kabupaten Boyolali dengan jumlah produksi yang tidak tetap. Hasil dari metode pengumpulan data kuantitatif yang digunakan oleh peneliti menunjukkan bahwa data yang dikumpulkan dapat digunakan untuk analisis dan diskusi. Industri furnitur menghasilkan produk akhir yang siap digunakan setelah memulai dengan bahan baku kayu jati berkualitas tinggi.

Anggaran untuk Satu Set Kursi Tamu Minimalis

Tabel 1. biaya yang diperlukan untuk membuat satu set kursi tamu minimalis.

NO	KETERANGAN	BIAYA
1.	Bahan Baku a). Kayu Jati	Rp 1.000.000
2.	Tenaga Kerja Langsung a). Pengamplasan b). Finishing	Rp 100.000 Rp 300.000
3.	Biaya overhead pabrik a). Bahan Pembantu b). Biaya Listrik & air c). Penurunan alat dan mesin d). Perawatan mesin	Rp 900.000 Rp 150.000 Rp 250.000 Rp 300.000
Biaya Total		Rp 3.000.000

Sumber : Data primer hasil wawancara, 2024

Anggaran untuk Satu Set Meja Makan Minimalis Kursi 6

Tabel 2. biaya yang diperlukan untuk membuat satu set meja makan minimalis kursi 6.

NO	KETERANGAN	BIAYA
1.	Bahan Baku a). Kayu Jati	Rp 1.500.000
2.	Tenaga Kerja Langsung a). Pengamplasan b). Finishing	Rp 150.000 Rp 350.000
3.	Biaya overhead pabrik a). Bahan Pembantu b). Biaya Listrik & air	Rp 900.000 Rp 150.000

c). Biaya penyusutan alat dan mesin	Rp 250.000
d). Perawatan mesin	Rp 300.000
Total Biaya	Rp 3.600.000

Sumber : Data primer hasil wawancara dan observasi, 2024

Anggaran untuk membuat satu set tempat tidur

Tabel 3. biaya untuk membuat satu set tempat tidur.

NO	KETERANGAN	BIAYA
1.	Bahan Baku	
	a). Kayu Jati	Rp 2.500.000
2.	Tenaga Kerja Langsung	
	a). Pengamplasan	Rp 150.000
	b). Penyelesaian	Rp 350.000
3.	Biaya overhead pabrik	
	a). Bahan Pembantu	Rp 900.000
	b). Biaya Listrik & air	Rp 150.000
	c). Penurunan alat dan mesin	Rp 250.000
	d). Perawatan mesin	Rp 300.000
	Biaya Total	Rp 4.600.000

Sumber : Data primer hasil wawancara dan observasi, 2024

Menurut Mulyadi (2016), penganggaran biaya produksi dikatakan sistematis jika disusun dengan tahapan yang jelas dan mengelompokkan biaya ke dalam bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik. Hasil perhitungan biaya produksi yang disajikan dalam tabel menunjukkan bahwa penganggaran biaya di industri furniture telah disusun secara sistematis. Penyusunan anggaran biaya produksi untuk masing-masing set produk memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana biaya dikeluarkan selama proses produksi.

Industri mebel Dhani Furniture masih menggunakan bahan baku secara manual, yang berdampak pada efisiensi penggunaan bahan baku. Dengan sistem pencatatan manual, informasi tentang pemakaian kayu, bahan pembantu, dan perlengkapan lainnya tidak selalu dicatat secara akurat. Akibatnya, ini membuat sulit bagi pemilik untuk memantau jumlah bahan baku yang tersedia. Hal ini menyebabkan sulit untuk memantau sisa bahan yang tidak terpakai selama proses produksi, dan kemungkinan pemborosan meningkat. Selain itu, pencatatan setelah produksi membuat sulit untuk memantau penggunaan bahan secara real-time, sehingga sulit untuk segera mengambil tindakan yang diperlukan untuk mengurangi pemborosan. Kondisi ini menunjukkan bahwa, meskipun penganggaran biaya produksi untuk Dhani Furniture telah direncanakan secara sistematis, penggunaan sistem pencatatan manual belum sepenuhnya menghasilkan efisiensi biaya produksi. Pendapat ini sejalan dengan pendapat

Hidayat dan Halim (2013), yang menyatakan bahwa biaya produksi hanya dapat dianggap efisien jika input produksi dapat menghasilkan output yang sesuai dengan kuantitas dan kualitas yang diharapkan tanpa membuang uang.

Menurut Nafarin (2013), tujuan anggaran bahan baku yaitu a). mengetahui kuantitas bahan baku yang akan digunakan dan yang harus dibeli dalam jangka waktu tertentu dapat digunakan sebagai pedoman untuk penggunaan dan pembelian bahan baku, b). mengetahui harga bahan baku yang akan digunakan sebagai dasar untuk menentukan harga pembelian bahan baku, c). menentukan jumlah dana yang diperlukan untuk membeli bahan baku, sehingga Anda tahu berapa banyak kas yang harus diberikan, d). mengidentifikasi biaya bahan baku sebagai komponen biaya pabrik, yang selanjutnya digunakan untuk menghitung biaya pabrik dan produksi secara keseluruhan, e). menjaga seluruh proses produksi berjalan lancar. Biaya penganggaran terbesar di Indutri mebel ini adalah bahan baku kayu jati, yang berdampak besar pada biaya produksi secara keseluruhan. Selain itu, biaya tenaga kerja langsung dan overhead pabrik, seperti bahan pembantu, listrik, dan air, penyusutan alat dan mesin, serta biaya perawatan mesin, juga berkontribusi besar pada biaya produksi setiap produk furniture.

Harga pokok produksi didasarkan pada penganggaran biaya produksi yang mencakup bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik. Harga pokok produksi, menurut Mulyadi (2007:10), adalah pengorbanan sumber ekonomi dalam satuan uang yang telah terjadi atau akan terjadi untuk memperoleh penghasilan. Dengan memiliki perhitungan biaya produksi yang rinci, industri furniture dapat menetapkan harga pokok produksi secara lebih akurat, yang membantu mereka mengontrol biaya dan menetapkan harga jual.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Menurut temuan penelitian dan diskusi yang dilakukan di industri mebel Dhani Furniture di Kabupaten Boyolali, dapat disimpulkan bahwa penganggaran biaya produksi telah disusun secara sistematis dengan mengelompokkan biaya ke dalam bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik. Perhitungan anggaran biaya produksi untuk masing-masing produk, seperti set kursi tamu minimalis, meja makan minimalis kursi enam, dan tempat tidur, menunjukkan hal ini secara jelas dan terorganisir.

Hasil perhitungan biaya produksi menunjukkan bahwa bahan baku kayu jati merupakan komponen biaya terbesar yang sangat mempengaruhi biaya produksi secara keseluruhan. Selain itu, biaya tenaga kerja langsung dan overhead pabrik, seperti bahan pembantu, listrik,

dan air, penyusutan alat dan mesin, dan biaya perawatan mesin, juga sangat mempengaruhi harga pokok produksi setiap produk furniture.

Namun demikian, meskipun penganggaran biaya produksi telah direncanakan dengan baik, Dhani Furniture masih menggunakan sistem pencatatan bahan baku secara manual. Kondisi ini menyebabkan pengendalian penggunaan bahan baku belum berjalan secara optimal, sehingga berpotensi menimbulkan pemborosan dan menyulitkan pemantauan persediaan bahan baku secara real-time. Oleh karena itu, efisiensi biaya produksi di Dhani Furniture belum sepenuhnya tercapai.

Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian yang diperoleh, saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut: (1) Untuk mengurangi kemungkinan pemborosan, Dhani Furniture harus mulai menerapkan sistem pencatatan bahan baku yang lebih terstruktur, baik semi-komputerisasi maupun menggunakan aplikasi pencatatan sederhana. (2) Dhani Furniture disarankan untuk mengawasi biaya produksi secara lebih ketat, terutama ketika menggunakan kayu jati sebagai bahan baku yang paling mahal. Ini akan membantu meningkatkan efisiensi biaya produksi dan menetapkan harga pokok produksi dengan cara yang paling efisien. (3) Disarankan agar peneliti yang akan datang melakukan penelitian yang memasukkan analisis perbandingan antara sistem pencatatan terkomputerisasi dan manual. Alternatifnya, mereka dapat melakukan penelitian tentang bagaimana pengendalian biaya produksi mempengaruhi laba usaha dalam industri mebel skala mikro.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Dwi, Z. B. (2024). Analisis anggaran biaya dan pendapatan produksi dalam menunjang efisiensi pengendalian biaya produksi pembuatan keripik pisang pada home industry Enggar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*.
- Anthony, R. N., & Govindarajan, V. (2014). *Management control systems* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- Aprilianti, A. F. A. (2023). Meningkatkan bisnis pengrajin mebel Desa Trangsan. *Eastasouth Journal of Innovative Community Services*, 42–46. <https://doi.org/10.58812/ejincs.v1i02.78>
- Dess, G. G., & Lumpkin, G. T. (2014). *Strategic management: Text and cases* (7th ed.). McGraw-Hill Education.
- Heizer, J., Render, B., & Munson, C. (2017). *Operations management: Sustainability and supply chain management* (12th ed.). Pearson Education.
- Latuamury, S. E. (2025). Analisis penentuan harga pokok produksi sebagai dasar strategi penetapan harga jual pada industri mebel. *Journal Accounting Issues*, 1–10.

- Lutfiana, L. (2023). Analisis penerapan anggaran biaya produksi dalam meningkatkan efektivitas pengendalian biaya pada UMKM Sugito Mebel. 12.
- Mulyadi. (2016). *Akuntansi biaya*.
- Murni. (2023). Analisis biaya standar pada industri tempe UD Bang Dhin di Kabupaten Bireuen. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1–9.
- Ningrat, N. K., & G. S. (2023). Pengendalian persediaan bahan baku untuk meningkatkan efisiensi biaya persediaan. *Jurnal Industrial Galuh*, 18–28. <https://doi.org/10.25157/jig.v5i1.3058>
- Novianti, M. (2020). Efisiensi anggaran biaya produksi terhadap pengendalian biaya produksi pada Cahaya Furniture Jati. *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, 23–42. <https://doi.org/10.53494/jira.v6i1.43>
- Porter, M. E. (2008). *On competition*. Harvard Business School Publishing.
- Purwanto, E., & S., S. (2020). Analisis harga pokok produksi menggunakan metode full costing dalam penetapan harga jual (studi kasus unit usaha Regar Fruit). *Journal of Applied Managerial Accounting*, 249–253. <https://doi.org/10.30871/jama.v4i2.2402>
- Putri, N. A. P. (2025). Analisis pelaksanaan anggaran fleksibel sebagai alat pengendalian biaya produksi pada UMKM minuman Timotea. *Jurnal Aktual Akuntansi Bisnis*, 163–171.
- Rais, A. H. (2025). *Penganggaran perusahaan*. PT Sada Kurnia Pustaka.
- Rudianto. (2006). *Akuntansi manajemen*.
- Zenoni, A., & W., M. (2023). Peran anggaran bahan baku dalam sistem penganggaran perusahaan untuk meningkatkan efisiensi produksi. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 30–37.